

BAB II

KAJIAN TEORI

Kajian teori pada bab ini berisi literatur-literatur terkait dengan tema studi yang akan digunakan sebagai pendukung untuk dapat mencapai tujuan dari studi ini. Kajian teori dijabarkan menjadi beberapa pembahasan yang memiliki keterkaitan dengan sebaran permukiman di kawasan wisata. Pembahasan tersebut meliputi identifikasi kawasan wisata menggunakan metode 5A, identifikasi sebaran permukiman, analisis sebaran permukiman di Desa Keteleng, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang.

2.1 Identifikasi Kawasan Wisata Menggunakan Metode 5A

Identifikasi kawasan wisata menggunakan metode 5A dijabarkan menjadi beberapa pembahasan. Pembahasan tersebut yaitu definisi pariwisata, jenis-jenis pariwisata, dan komponen pariwisata dengan metode 5A.

2.1.1 Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang terjadi ketika seseorang melakukan perjalanan atau kunjungan ke suatu tempat di luar lingkungan kesehariannya, baik untuk tujuan rekreasi, bisnis, maupun kepentingan lainnya (Sutrisno, 2008). Pariwisata dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang terjadi dalam masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan kehadiran wisatawan, mencakup layanan, fasilitas, serta berbagai bentuk penerimaan sosial yang mendukung terciptanya pengalaman wisata yang bermakna (Soekadijo, 2000).

Sementara itu, berdasarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (3) tentang Kepariwisataan, pariwisata didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas perjalanan atau kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan, yang pelaksanaannya didukung oleh beragam fasilitas dan layanan pendukung. Fasilitas serta layanan tersebut disediakan secara terpadu oleh berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, pelaku usaha di sektor pariwisata, pemerintah pusat, serta pemerintah daerah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Widyatmaja (2017), definisi pariwisata merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan manusia secara sadar dan terencana, yang berlangsung secara bergantian di antara individu-individu dari suatu negara maupun lintas negara. Kegiatan ini mencakup perjalanan sementara yang dilakukan oleh seseorang ke wilayah atau daerah lain, baik dalam skala nasional maupun internasional, dengan tujuan untuk mencari berbagai bentuk kepuasan, pengalaman baru, atau hiburan yang berbeda dari rutinitas kehidupan sehari-harinya, terutama dari lingkungan tempat ia bekerja atau tinggal.

Dalam konteks ini, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pertukaran budaya dan pembentukan pemahaman lintas wilayah yang beragam.

Pariwisata menurut pendapat Angriani (2019), pariwisata adalah suatu bentuk kegiatan perjalanan yang bersifat sementara, di mana seseorang berpindah dari tempat asalnya menuju suatu destinasi tertentu dengan beragam tujuan. Perjalanan ini umumnya dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap tempat baru, menikmati keindahan alam atau budaya setempat, mencari hiburan, mengisi waktu luang, hingga mencapai tujuan pribadi lainnya yang bersifat non-permanen. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman rekreatif, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas wawasan, menjalin interaksi sosial, serta memperkaya nilai-nilai kehidupan melalui eksplorasi berbagai destinasi yang berbeda dari lingkungan asalnya.

Pariwisata memiliki beberapa aspek seperti promosi destinasi, infrastruktur pariwisata, pengelolaan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Pariwisata merupakan sektor yang efektif untuk mendorong devisa Indonesia (Nasrullah et al., 2023). Salah satu faktor utama yang mendasari pengembangan sektor pariwisata di Indonesia adalah ketersediaan sumber daya yang melimpah di dalam negeri. Sumber daya tersebut mencakup keunggulan letak geografis, luasnya wilayah nusantara, serta keragaman yang luar biasa dalam hal sumber daya alam, budaya, dan kekayaan tradisional yang tersebar di Indonesia.

Berdasarkan uraian pengertian pariwisata di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu bentuk aktivitas perjalanan yang bersifat tidak permanen, baik dalam jangka waktu singkat maupun cukup lama, yang dilakukan oleh individu untuk mengunjungi suatu destinasi tertentu. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh kesenangan, relaksasi, menghabiskan waktu luang, melepaskan beban pekerjaan, dan melepas kepenatan yang dialami untuk sementara waktu.

2.1.2 Jenis Pariwisata

Wisatawan melakukan perjalanan untuk bersenang-senang dan mengisi waktu liburnya. Perlu juga dibedakan pariwisata untuk pengembangan kepariwisataan, maka jenis-jenis pariwisata yang akan dikembangkan dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Pengembangan pariwisata harus dilakukan secara menerus berkesinambungan dan memberikan manfaat terhadap lingkungannya. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Pendit (2004), terdapat berbagai ragam beberapa jenis pariwisata yang telah terkenal sebagai berikut:

- a. Wisata Budaya, merupakan perjalanan yang dilakukan dengan tujuan memperluas wawasan melalui kunjungan ke daerah atau negara lain untuk mempelajari kehidupan masyarakat setempat, termasuk tradisi, adat istiadat, seni, dan kebudayaannya.

- b. Wisata Maritim atau Bahari, berkaitan erat dengan aktivitas rekreasi air, seperti berlayar, menyelam, memancing, berselancar, serta kegiatan fotografi bawah laut di wilayah pantai, danau, teluk, maupun laut terbuka.
- c. Wisata Cagar Alam digemari oleh pecinta alam yang ingin menikmati keindahan flora dan fauna yang dilindungi, sambil melakukan observasi atau fotografi di kawasan konservasi yang dijaga oleh pemerintah maupun masyarakat lokal.
- d. Wisata Pertanian atau Agrowisata, menyuguhkan pengalaman langsung dilingkungan pertanian, perkebunan, atau pembibitan, di mana wisatawan dapat melakukan kunjungan studi maupun sekedar menikmati suasana hijau dan segar dari tanaman yang tumbuh beraneka ragam.
- e. Wisata Ziarah umumnya berhubungan dengan aspek spiritual, budaya, dan sejarah yang mengarahkan pengunjung ke tempat-tempat suci, makam tokoh penting, atau situs yang dianggap keramat dan penuh nilai simbolik.
- f. Wisata Buru, wisata ini dilaksanakan di kawasan perburuan yang resmi ditetapkan dan dikelola oleh negara, biasanya dalam bentuk safari berburu yang diorganisasi oleh biro perjalanan.
- g. Wisata Industri merupakan kegiatan kunjungan ke kawasan atau pusat industri yang dilakukan oleh pengajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum dengan tujuan edukatif atau penelitian.
- h. Wisata Komersial, merupakan perjalanan untuk menghadiri berbagai pameran dan pekan raya berskala nasional maupun internasional, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Widyatmaja (2017), pariwisata merupakan suatu fenomena yang terwujud dalam beberapa macam bentuk antara lain:

a. Wisata Budaya

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Prasodjo (2017) wisata budaya merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang menjadikan unsur kebudayaan lokal sebagai daya tarik utama dalam pengalaman berwisata. Dalam konteks ini, objek wisata yang disuguhkan meliputi berbagai ekspresi budaya masyarakat setempat, seperti pelaksanaan upacara keagamaan, tradisi adat, pola perilaku sosial, peninggalan sejarah, serta beragam karya seni dan kerajinan tangan yang mencerminkan identitas budaya suatu daerah.

b. Wisata Alam

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Hamid (2017), wisata alam merupakan bentuk aktivitas perjalanan yang dilakukan dengan kesadaran dan atas dasar kesukarelaan, di mana tujuan utamanya adalah untuk menikmati pesona alam, baik dari segi keunikan, keaslian, maupun keindahan lanskap yang tersaji di ruang terbuka.

Objek wisata yang dikunjungi bisa berupa lingkungan yang masih murni dan belum tersentuh pembangunan, maupun kawasan yang telah mengalami pengelolaan atau budidaya agar memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

c. Wisata Buatan

Wisata buatan adalah destinasi yang secara sengaja dirancang dan dibangun oleh manusia dengan tujuan untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung dan menikmati berbagai fasilitas yang ditawarkan. Biasanya, taman rekreasi atau objek wisata sejenis dirancang khusus sebagai tempat hiburan keluarga, dengan menghadirkan beragam wahana yang menarik, inovatif, indah secara visual, serta memberikan kenyamanan bagi para pengunjung. Konsep dan bentuk wisata ini sangat dipengaruhi oleh kreativitas serta aktivitas manusia dalam menciptakan pengalaman rekreasi yang menyenangkan (Mustofa & Hisyam, 2020).

d. Wisata Kuliner

Wisata kuliner adalah jenis perjalanan yang berfokus pada eksplorasi dan pengalaman mencicipi berbagai hidangan khas dari suatu daerah, baik dalam bentuk makanan maupun minuman tradisional. Aktivitas ini tidak hanya sebatas menikmati cita rasa lokal, tetapi juga sering kali mencakup kunjungan ke acara-acara kuliner tertentu, festival makanan, maupun destinasi yang secara khusus menawarkan keunikan kuliner sebagai daya tarik utamanya. Selain itu, wisata kuliner juga melibatkan kunjungan ke pusat-pusat produksi makanan atau sentra industri kuliner, di mana pengunjung dapat menyaksikan langsung proses pembuatan serta memahami nilai budaya yang melekat pada setiap hidangan (Kusairi, 2017).

e. Wisata Minat Khusus

Wisata minat khusus adalah bentuk pariwisata yang dikembangkan berdasarkan ketertarikan dan kebutuhan spesifik wisatawan terhadap aktivitas tertentu yang bersifat unik dan personal. Jenis wisata ini tidak hanya berfokus pada destinasi, tetapi lebih menitikberatkan pada pengalaman dan kegiatan yang memberikan kepuasan individual, seperti petualangan berperahu di hutan tropis, arung jeram di sungai deras, pengamatan bintang, berburu secara legal, relaksasi di spa, memancing, mendaki gunung, berbelanja produk lokal, hingga olahraga ekstrem. Selain menjadi sarana rekreasi, wisata ini juga mencakup pelatihan dan kegiatan yang berkaitan dengan industri perjalanan, yang biasanya dirancang untuk memenuhi minat atau hobi tertentu dari wisatawan. Melalui pendekatan ini, wisata minat khusus memberikan peluang bagi pelancong untuk memperoleh pengalaman yang lebih mendalam, berbeda, dan bermakna dibandingkan dengan wisata konvensional (Widyatmaja, 2017).

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Spillane (1987), macam-macam wisata dapat ditentukan berdasarkan tujuan dalam berpariwisata. Jenis-jenis pariwisata tersebut

yaitu:

- a. Pariwisata yang bertujuan untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)
merupakan jenis wisata yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang meninggalkan tempat tinggalnya sementara waktu demi mencari pengalaman liburan yang menyenangkan. Kegiatan ini dapat bertujuan untuk menghirup udara segar, menikmati panorama alam yang indah, meredakan stres dan ketegangan, mengeksplorasi hal-hal baru, mendalami cerita rakyat lokal, atau sekadar mencari ketenangan di kawasan pedesaan yang damai. Di sisi lain, wisata ini juga dapat melibatkan keinginan untuk menikmati berbagai hiburan dan dinamika kehidupan di kota-kota besar, termasuk berpartisipasi dalam keramaian pusat-pusat atraksi wisata.
- b. Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)
Jenis pariwisata merupakan bentuk kegiatan wisata yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang ingin memanfaatkan waktu liburnya sebagai momen untuk beristirahat dan memulihkan kembali energi fisik serta keseimbangan mental. Tujuan utama dari jenis pariwisata ini adalah untuk melepaskan diri dari kepenatan rutinitas sehari-hari, menyegarkan tubuh dan pikiran, serta mengatasi kelelahan baik secara jasmani maupun rohani. Melalui kegiatan rekreasi ini, wisatawan diharapkan dapat kembali dengan kondisi yang lebih bugar, segar, dan siap menghadapi aktivitasnya dengan semangat baru.
- c. Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*)
Pariwisata ini merupakan jenis perjalanan yang dilandasi oleh motivasi mendalam untuk memahami dan mempelajari warisan budaya suatu daerah atau negara lain. Wisata ini mencakup kunjungan ke pusat-pusat pendidikan dan penelitian, observasi langsung terhadap adat-istiadat, struktur sosial, serta gaya hidup masyarakat setempat, hingga penelusuran ke situs-situs bersejarah yang memiliki nilai budaya tinggi.
- d. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)
Jenis perjalanan yang dilakukan dalam rangka menjalankan tugas pekerjaan atau kepentingan bisnis tertentu. Berbeda dengan wisata rekreasi, perjalanan ini tidak memberikan kebebasan kepada pelakunya dalam menentukan tujuan destinasi maupun waktu pelaksanaan perjalanan, karena semuanya telah ditentukan berdasarkan kebutuhan dan tuntutan profesional.
- e. Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)
Wisata ini merupakan bentuk perjalanan yang berkaitan dengan kegiatan konvensi atau pertemuan besar, yang melibatkan kehadiran ratusan hingga ribuan peserta dari berbagai wilayah
Berdasarkan jenis-jenis wisata di atas dapat disimpulkan bahwa di wilayah studi

terdapat jenis wisata yaitu agrowisata. Agrowisata adalah bentuk pariwisata yang menyajikan pengalaman unik dengan memanfaatkan berbagai potensi pertanian sebagai daya tarik utama, baik dari segi keindahan lanskap alam kawasan pertaniannya maupun dari keanekaragaman aktivitas produksi dan penerapan teknologi dalam bidang pertanian. Wisata ini tidak hanya menawarkan panorama hamparan lahan pertanian yang asri dan menenangkan, tetapi juga mengedukasi wisatawan melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan seperti menanam, memanen, hingga mengenal proses pengolahan hasil pertanian. Agrowisata kebun teh Pagilaran merupakan salah satu pariwisata alam di Jawa Tengah yang memiliki kebun teh terluas di antara agrowisata kebun teh lainnya yang ada di Jawa Tengah.

2.1.3 Komponen Pariwisata Dengan Metode 5A

Tempat wisata merupakan suatu destinasi yang menyuguhkan atmosfer khas yang mencerminkan keautentikan dan keharmonisan kehidupan pedesaan, baik dari segi dinamika sosial ekonomi, kekayaan budaya, adat istiadat, rutinitas harian masyarakat, gaya arsitektur bangunan, hingga penataan ruang desa yang unik. Keaslian lingkungan dan keasrian suasananya menjadi daya tarik tersendiri yang memperkuat identitas lokal serta memberikan pengalaman wisata yang otentik bagi para pengunjung. Dengan segala potensi yang dimilikinya, tempat semacam ini sangat berpeluang untuk dikembangkan sebagai bagian integral dari sektor pariwisata, khususnya dalam menciptakan pariwisata berbasis komunitas dan kearifan lokal. Wisata selalu menyebabkan masalah sosial dan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa manfaat wisata belum sepenuhnya menyentuh masyarakat setempat.

Pariwisata memiliki persediaan mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, dan fasilitas pendukung (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Sedangkan menurut Sunaryo (2013), mengungkapkan bahwa komponen pariwisata yaitu atraksi, amenitas, aksesibilitas, infrastruktur pendukung, ancillary services, kelembagaan dan menurut Buhalis (TT) terdapat komponen 5A yaitu *attractions, accessibility, amenities, available packages, activities, ancillary services*.

Tabel II. 1
Perbandingan Komponen 5A

Komponen Pariwisata	Sunaryo (2013)	Buhalis (TT)	Zakaria & Suprihardjo (2014)	Kesimpulan
Attractions	V	V	V	Komponen pariwisata yang terdapat di wilayah studi yaitu
Accessibility	V	V	V	
Amenities	V	V		

Komponen Pariwisata	Sunaryo (2013)	Buhalis (TT)	Zakaria & Suprihardjo (2014)	Kesimpulan
Accommodation			V	<i>atractions</i> (atraksi), <i>accessibility</i> (aksesibilitas), <i>amenities</i> (amenitas), <i>activities</i> (aktivitas), <i>accommodation</i> (akomodasi)
Ancillary	V			
Available packages		V		
Activities		V		
Institutions	V			
Infrastructure	V		V	

Sumber: Sunaryo (2013), Buhalis (TT), Zakaria & Suprihardjo (2014)

Berdasarkan komponen di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan berdasarkan menurut beberapa para ahli tentang komponen pariwisata, pada objek ini hanya mengambil 5A dari hasil identifikasi antara *atractions* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas), *activities* (aktivitas). Penerapan prinsip A ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang ada disebuah tempat wisata sebagai aspek peningkatan perekonomian. Berikut merupakan penjelasan terkait komponen pariwisata:

1. Atractions (Atraksi)

Atraksi merupakan elemen utama yang menjadi pusat perhatian dan daya tarik utama dalam sebuah destinasi wisata. Konsep atraksi mencakup dua aspek penting, yakni *what to see* (apa yang dapat dilihat) dan *what to do* (apa yang dapat dilakukan) oleh para wisatawan selama berada di lokasi wisata tersebut. Atraksi dapat berwujud keindahan alam yang memukau, keunikan budaya dan tradisi lokal yang khas, hingga beragam atraksi buatan seperti taman hiburan, wahana rekreasi, dan pertunjukan tematik. Seluruh elemen ini menjadi bagian integral yang menentukan sejauh mana sebuah tempat wisata mampu menarik minat dan menciptakan pengalaman yang berkesan bagi para pengunjung (Karyono, 1997).

2. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merujuk pada keseluruhan sarana, prasarana, serta moda transportasi yang mendukung kemudahan, kenyamanan, dan kelancaran bagi wisatawan dalam menjangkau suatu destinasi wisata. Faktor ini mencakup kualitas infrastruktur jalan, ketersediaan transportasi umum maupun pribadi, petunjuk arah yang informatif, serta konektivitas antar wilayah yang memungkinkan perjalanan menuju lokasi wisata menjadi efisien dan menyenangkan. Tingkat aksesibilitas yang baik berperan penting dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi dan memperluas jangkauan kunjungan wisatawan dari berbagai daerah (Sunaryo, 2013).

3. *Amenities* (Amenitas)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh (Warang et al., 2013) Penyediaan berbagai fasilitas pendukung menjadi aspek penting dalam menunjang kenyamanan wisatawan di suatu destinasi. Hal ini mencakup ketersediaan akomodasi seperti hotel atau penginapan yang memadai, penambahan fasilitas santai seperti gazebo, serta tempat makan berupa rumah makan dan warung yang menyajikan hidangan lokal. Selain itu, diperlukan juga area parkir yang luas dan tertata, toilet yang bersih dan mudah diakses, layanan transportasi umum yang terorganisir, akses terhadap jasa komunikasi seperti jaringan internet dan sinyal telepon, serta kehadiran pemandu wisata profesional yang dapat memberikan informasi dan pengalaman yang lebih mendalam selama kunjungan.

4. *Activities* (Aktivitas)

Pemerintah memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan wisatawan guna menciptakan pengalaman berwisata yang memuaskan, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan jumlah kunjungan dan mendongkrak pendapatan ekonomi daerah. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan upaya serius dalam memberikan pembekalan dan edukasi tentang ilmu kepariwisataan kepada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi wisata. Pengetahuan ini dapat disalurkan melalui pelatihan langsung dari instansi pemerintah maupun melalui kerja sama dengan pihak eksternal yang memiliki kompetensi dan pemahaman mendalam terkait konsep serta implementasi kepariwisataan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas (Warang, 2013).

5. *Accommodation* (Akomodasi)

Menurut (Pratama et al., n.d.) Akomodasi merujuk pada berbagai fasilitas dan sarana pendukung yang disediakan untuk menunjang kenyamanan serta kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Fasilitas ini meliputi tempat menginap seperti hotel, losmen, atau penginapan lainnya, layanan kuliner seperti restoran dan kafe, serta akses terhadap jaringan internet yang memadai. Keberadaan akomodasi yang representatif tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisata, tetapi juga menjadi indikator penting dalam kesiapan suatu daerah dalam menyambut dan melayani para pengunjung dengan baik.

2.2 Identifikasi Sebaran Permukiman

Identifikasi sebaran permukiman dijabarkan menjadi beberapa pembahasan. Pembahasan tersebut yaitu definisi kawasan permukiman, komponen pembentuk permukiman, serta faktor perkembangan permukiman.

2.2.1 Definisi Kawasan Permukiman

Mengacu pada Undang - Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman didefinisikan sebagai bagian dari lingkungan hunian yang mencakup lebih dari sekadar satuan rumah, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum serta fasilitas penunjang fungsi lainnya, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Sementara itu, perumahan merujuk pada kumpulan rumah yang merupakan bagian integral dari suatu permukiman dan telah didukung oleh infrastruktur serta fasilitas umum yang memadai. Perumahan ini merupakan wujud konkret dari upaya penyediaan hunian yang layak dan nyaman bagi masyarakat, guna memenuhi kebutuhan dasar akan tempat tinggal yang aman, sehat, dan tertata secara fungsional.

Permukiman merupakan suatu tempat tinggal yang timbul karena adanya ikatan-ikatan sosial, aturan budaya, agama, dan kegiatan-kegiatan ekonomi. Perkembangan dan pertumbuhan lingkungan permukiman adalah salah satu bentuk perubahan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian nilai-nilai budaya suatu masyarakat (Hantari et al., 2021). Sementara itu, berdasarkan pendapat lain yang dikemukakan oleh Madjid (2012) pengertian permukiman adalah gabungan dari beberapa komponen yaitu hunian, populasi, dan sarana prasarana, baik yang terdapat di perkotaan maupun perdesaan. Sedangkan kawasan permukiman terdiri atas tempat untuk bermukim dan tempat untuk mendukung kegiatan di dalamnya, baik yang ada di perkotaan maupun perdesaan.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Parwata (2004), Permukiman dapat diartikan sebagai suatu kawasan tempat tinggal yang dirancang dan dipersiapkan secara sistematis dengan tujuan tertentu guna menciptakan lingkungan hunian yang nyaman, aman, dan layak bagi para penghuninya. Kawasan ini mencerminkan perencanaan yang terintegrasi, mencakup berbagai aspek penunjang kehidupan seperti infrastruktur, fasilitas umum, dan tata ruang yang mendukung kehidupan sosial, ekonomi, serta lingkungan. Permukiman terdiri dari:

- a. Isi, merupakan manusia sendiri maupun masyarakat
- b. Wadah, merupakan fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia.

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait definisi kawasan permukiman tersebut dapat disimpulkan bahwa permukiman merupakan suatu area tempat tinggal yang melibatkan komponen hunian, populasi, serta sarana prasarana yang menjadikan antar manusia saling berinteraksi untuk menciptakan suatu lingkungan yang layak huni dan berkelanjutan. Permukiman juga terjalin oleh beberapa faktor antara lain faktor sosial, budaya, agama, dan ekonomi.

2.2.2 Komponen Pembentuk Permukiman

Komponen pembentuk permukiman dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama

membentuk suatu keterkaitan yang dinamis, di mana setiap komponen saling berinteraksi, berkoordinasi, dan memberikan pengaruh timbal balik. Berdasarkan pendapat dikemukakan oleh Doxiadis (1968), bahwa komponen pembentuk permukiman terbagi menjadi lima antara lain:

1. *Nature* (alam) merupakan kondisi geologi, bentuk topografi, karakteristik tanah, ketersediaan air, keberadaan vegetasi dan fauna, serta iklim yang berlaku di suatu wilayah. Keanekaragaman aspek alam tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan manusia serta aktivitas yang berlangsung di dalam suatu kawasan permukiman. Faktor-faktor alami ini tidak hanya memengaruhi pola pemanfaatan lahan dan kegiatan ekonomi, tetapi juga berperan dalam menentukan desain arsitektur hunian, sistem jaringan jalan, serta pengembangan infrastruktur lainnya yang harus menyesuaikan dengan potensi dan keterbatasan lingkungan sekitarnya.
2. *Man* (manusia) merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam kebutuhan manusia, seperti mulai dari kebutuhan biologis dasar untuk bertahan hidup, kebutuhan akan persepsi dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar, hingga kebutuhan emosional yang berkaitan dengan hubungan individu terhadap sesama maupun terhadap alam. Selain itu, manusia juga dipandu oleh nilai-nilai moral yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Pemahaman mendalam terhadap berbagai kebutuhan ini penting, karena aktivitas manusia, baik secara individu maupun kolektif, memiliki potensi besar dalam mengubah lingkungan secara signifikan dan revolusioner. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dampak setiap tindakan manusia terhadap keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan.
3. *Society* (masyarakat), elemen kunci dalam pembentukan interaksi sosial di suatu ruang, di mana kualitas hubungan antar individu dalam lingkungan permukiman sangat dipengaruhi oleh kemampuan ruang tersebut, baik dari segi alam (*nature*), bangunan (*shell*), maupun jaringan (*network*) untuk menunjang aktivitas kolektif masyarakat. Faktor-faktor seperti tingkat kepadatan penduduk, komposisi sosial budaya, dinamika ekonomi, dan tingkat pendidikan menjadi indikator penting dalam menentukan karakter suatu permukiman.
4. *Shell* (lindungan, bangunan atau ruang) merupakan wadah fisik kehidupan manusia mencakup berbagai infrastruktur seperti tempat tinggal, fasilitas layanan publik, dan sentra perdagangan yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas keseharian.
5. *Networks* (jaringan) merupakan sistem fungsional seperti jalan, saluran air bersih, sistem drainase, hingga infrastruktur telekomunikasi, yang semuanya berperan vital dalam mendukung kelangsungan hidup dan keterhubungan dalam suatu kawasan

permukiman.

Berdasarkan pendapat lain yang disampaikan oleh Sujarto (1997), terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi suatu permukiman yaitu wisma yang berfungsi sebagai tempat tinggal, karya sebagai ruang untuk bekerja dan beraktivitas produktif, serta suka sebagai wadah untuk rekreasi, hiburan, dan bersantai. Di samping itu, terdapat unsur penyempurna yang mencakup fasilitas peribadatan, pendidikan, layanan kesehatan, serta berbagai utilitas umum yang menunjang kualitas hidup masyarakat. Seluruh komponen tersebut terintegrasi dalam satu lingkungan yang harmonis dan saling terhubung melalui sistem marga, yaitu jaringan jalan yang memungkinkan mobilitas serta interaksi antar elemen tersebut berlangsung secara optimal.

Sementara itu, berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Rachman (2010), bahwa kawasan permukiman tidak terlepas dari komponen yang mempengaruhinya. Komponen tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu faktor fisik yang terdiri dari potensi lingkungan (geografis), fisik manusia (komunitas), dan sarana prasarana serta faktor non fisik yang merujuk kepada pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan daya beli masyarakat dan pola pikir masyarakat.

Berdasarkan penjelasan komponen pembentuk permukiman di atas dapat disimpulkan bahwa, komponen pembentuk permukiman terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Komponen penting pembentuk permukiman meliputi alam (*nature*) yang mempengaruhi aktivitas manusia dalam sebuah permukiman, manusia (*man*) yang meliputi kebutuhan biologis dan emosional, masyarakat (*society*) yang terbentuk dari interaksi manusia dalam sebuah ruang, bangunan (*shell*) sebagai tempat tinggal atau fasilitas, dan jaringan (*networks*) untuk menghubungkan berbagai aspek jaringan di area permukiman.

2.2.3 Faktor Perkembangan Permukiman

Mengacu pendapat yang disampaikan oleh Yunus (1987) faktor alam, lokasi, aksesibilitas, dan transportasi adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan permukiman. Faktor pendorong utama terjadinya suatu perkembangan permukiman berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Sujarto (1985) adalah pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat, munculnya beragam aktivitas fungsional yang berkembang secara dinamis, serta keberadaan kegiatan ekonomi yang aktif dan variatif menjadi indikator penting dalam pembentukan dan perkembangan suatu wilayah. Selain itu, tersedianya berbagai jenis lapangan pekerjaan turut mendukung keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, menciptakan daya tarik tersendiri bagi pertumbuhan kawasan yang berkelanjutan dan terarah.

Faktor yang menyebabkan perkembangan permukiman suatu kota diungkapkan oleh

Branch (1995), menurutnya perkembangan suatu kota dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal antara lain:

1. Faktor internal yang menyebabkan perkembangan suatu kota antara lain:
 - 1) Keadaan geografis, adalah berkaitan dengan penampakan alam seperti laut atau pegunungan yang mempengaruhi bentuk fisik suatu kota. Misalnya kota di pantai akan memiliki bentuk kota setengah lingkaran dengan pelabuhan laut sebagai pusat lingkarannya.
 - 2) Tapak, adalah berkaitan dengan topografi pada suatu wilayah perkotaan. Kota yang memiliki topografi datar cenderung lebih mudah untuk berkembang ke segala arah dibandingkan kota yang terletak di pegunungan.
 - 3) Fungsi kota, adalah berkaitan dengan fungsi secara ekonomis akan lebih mudah untuk berkembang lebih pesat, hal ini karena terdapat daya tarik atau pemicu untuk masyarakat bermigrasi.
 - 4) Sejarah dan kebudayaan, adalah faktor dari sejarah dan kebudayaan sebuah kota yang akan mempengaruhi bentuk suatu kota.
 - 5) Unsur-unsur umum, merupakan elemen-elemen ini mencakup infrastruktur dasar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, seperti sistem jaringan jalan yang memadai untuk mobilitas, penyediaan air bersih yang layak guna menunjang kehidupan sehari-hari, elemen fundamental yang menjadi pondasi dalam mendorong arah perkembangan sebuah kota. serta ketersediaan jaringan listrik yang stabil sebagai penunjang berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Keberadaan unsur-unsur umum ini tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar warga, tetapi juga menjadi daya tarik bagi pertumbuhan kawasan perkotaan secara berkelanjutan.
2. Faktor eksternal yang menyebabkan perkembangan suatu kota antara lain:
 - 1) Fungsi primer dan sekunder kota, yaitu berkaitan dengan fungsi makro atau mikro dari kota tersebut. Fungsi makro berkaitan dengan peran kota atau wilayah tersebut untuk wilayah yang lebih luas (nasional dan internasional), sedangkan fungsi mikro berkaitan dengan peran kota dengan wilayah yang ada di sekitarnya. Keterkaitan fungsi tersebut merupakan hal yang dapat menimbulkan arus pergerakan.
 - 2) Fungsi kota, yaitu fungsi kota yang dapat dilihat dari konsentrasi kegiatannya, fungsi kota merupakan daya tarik bagi penduduk untuk melakukan migrasi.
 - 3) Sarana dan prasarana transportasi, yaitu berkaitan dengan keterjangkauan transportasi, baik transportasi darat, laut, dan udara. Semakin mudah aksesibilitas untuk transportasi maka akan semakin berkembang kota tersebut.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Rahardjo (1989), terdapat tiga faktor

utama yang menentukan perkembangan suatu kota yaitu:

1. Faktor manusia, merupakan faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk pada suatu kota yang terjadi secara alamiah maupun migrasi. Perkembangan penduduk tersebut juga dapat disebabkan oleh perkembangan tenaga kerja, perkembangan status sosial penduduk, serta perkembangan dalam kemampuan pengetahuan dan teknologi.
2. Faktor kegiatan manusia, merupakan faktor yang berkaitan dengan kegiatan kerja penduduk, kegiatan fungsional, kegiatan perekonomian kota serta kegiatan dalam hubungan regional yang lebih luas.
3. Faktor pola pergerakan, yaitu faktor yang disebabkan oleh faktor perkembangan penduduk dan faktor perkembangan fungsi kegiatan.

Berdasarkan faktor perkembangan permukiman yang sudah dijabarkan di atas, bahwa faktor perkembangan permukiman suatu kota dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan permukiman. Faktor internal biasanya terjadi dari dalam wilayah yang memiliki kesinambungan, adat istiadat/kebudayaan, dan jaringan sarana prasarana yang ada di wilayah tersebut. Berbeda dengan faktor eksternal yang di mana faktor ini sangat menunjang bagi kawasan atau wilayah, karena peran dari wilayah satu ke wilayah lainnya sangat diperlukan agar menciptakan kesinambungan.

2.3 Analisis Pola Permukiman

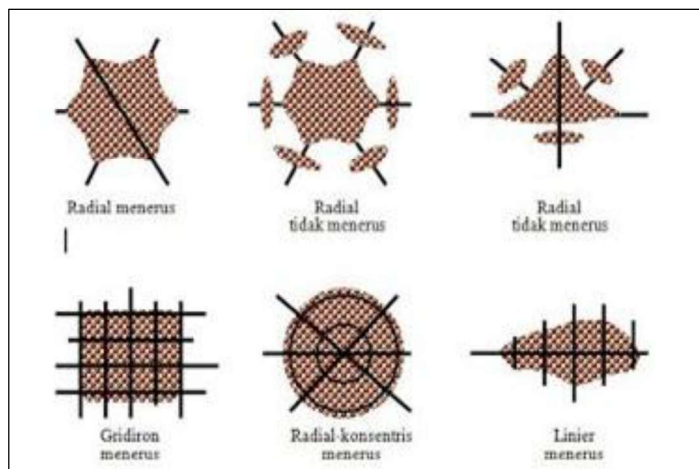
Analisis pola permukiman dijabarkan menjadi beberapa pembahasan. Pembahasan tersebut yaitu pola sebaran kawasan permukiman dan faktor yang mempengaruhi pola permukiman.

2.3.1 Pola Sebaran Kawasan Permukiman

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sulistyowati (2017), keanekaragaman pola permukiman di setiap wilayah mencerminkan perbedaan tata letak bangunan dan jaringan jalan yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, budaya, dan kebutuhan lokal masing-masing daerah. Setiap kawasan memiliki karakteristik tersendiri dalam mengatur ruang hunian dan sarana transportasi, sehingga menghasilkan susunan yang tidak seragam antar satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal ini menjadikan pola permukiman sebagai cerminan dari adaptasi masyarakat terhadap lingkungan serta hasil dari perencanaan tata ruang yang disesuaikan dengan fungsi dan potensi daerah setempat. Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Bintarto (1979), pola permukiman terbagi menjadi tiga yaitu seragam (*uniform*), random, dan mengelompok (*cluster*). Pola persebaran permukiman dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran sifat penyebaran permukiman di suatu wilayah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pembentuknya (Wesnawa, 2015). Persebaran permukiman pada suatu wilayah juga dapat membentuk terjadinya pola-pola tertentu sesuai dengan

karakteristik wilayah tersebut.

Sementara itu, berdasarkan pendapat lain yang dikemukakan oleh K. Wardiyatmoko (2006) bahwa pola penyebaran permukiman di suatu wilayah tidak lepas dari pengaruh kondisi fisik lingkungan seperti struktur tanah, sistem tata air, kontur topografi, serta keberadaan sumber daya alam yang tersedia di desa tersebut. Faktor-faktor alami ini secara signifikan membentuk pola-pola permukiman yang berkembang, yang umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama berdasarkan hubungan dengan karakteristik bentang alam, yaitu pola permukiman terpusat (mengelompok pada satu titik), pola tersebar (menyebar tidak beraturan), dan pola memanjang (mengikuti bentang geografis tertentu seperti sungai atau jalan). Pola permukiman dapat ditentukan oleh letak geografis dan karakteristik tempat aktivitas itu berlangsung sehingga pola permukiman dapat terbentuk sesuai dengan kondisi wilayah. Pola-pola permukiman berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Branch (1996) yaitu pola radial menerus yang membentuk garis menyebar dari pusat ke arah luar secara berkesinambungan, radial tidak menerus yang menyebar secara terputus-putus dari pusat tertentu, grid iron menerus yang menyerupai pola kotak-kotak atau jaring dengan susunan teratur, radial konsentris menerus yang memusat dengan lapisan-lapisan konsentris yang saling terhubung, serta pola linier menerus yang memanjang secara teratur mengikuti jalur tertentu seperti sungai, jalan raya, atau rel kereta api.



Sumber: Branch (1996)

Gambar II. 1

Pola Permukiman

Pola permukiman berdasarkan pendapat Ritohardoyo (1989), mengungkapkan bahwa permukiman menjadi tiga kelompok antara lain:

1. Pola permukiman mengelompok umumnya terbentuk karena adanya sejumlah faktor penunjang, antara lain kondisi lahan yang datar dan mudah diakses, tingkat kesuburan tanah yang tinggi, curah hujan yang tidak terlalu tinggi, serta adanya kebutuhan masyarakat akan kerja sama dalam berbagai aktivitas seperti pertanian atau sosial-

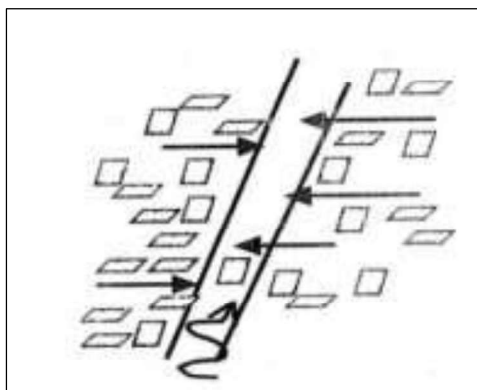
keagamaan. Selain itu, faktor keamanan di masa lalu, keberadaan sumber daya industri maupun tambang, serta bentuk pertanian yang dilakukan turut menjadi penentu terbentuknya pola permukiman jenis ini.

2. Pola permukiman tersebar banyak ditemukan di wilayah dengan kontur tanah yang lebih ekstrem atau berbukit, variasi kesuburan lahan yang tinggi, serta ketersediaan air permukaan yang melimpah. Faktor-faktor lain seperti tingkat curah hujan yang bervariasi, kondisi keamanan historis yang lebih baik, serta pengaruh atmosfer kehidupan perkotaan juga memicu tersebarnya permukiman secara tidak merata di wilayah tersebut.
3. Pola permukiman seragam merupakan keteraturan dalam pembangunan kawasan hunian yang dipengaruhi oleh berbagai aspek lingkungan fisik seperti kemiringan lahan, sistem drainase, serta ketersediaan sumber air. Faktor sosial ekonomi, tata guna lahan yang telah direncanakan dengan baik, infrastruktur transportasi yang memadai, dan tingkat kepadatan penduduk yang relatif stabil turut memainkan peran penting dalam membentuk pola permukiman yang terstruktur dan serasi ini.

Pola permukiman berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Kostof (1991), permukiman mempunyai beberapa pola yang terjadi akibat dari faktor yang mempengaruhi. Berikut merupakan pola permukimannya:

1. Sub Kelompok Komunitas

Pola permukiman dengan tipe sub kelompok komunitas biasanya memiliki bentuk kluster, di mana unit-unit hunian atau kelompok hunian terorganisir dalam susunan yang mengelilingi suatu ruang inti yang dianggap vital bagi kehidupan bersama. Ruang sentral ini sering kali dimanfaatkan sebagai area publik yang fungsional, seperti tempat penjemuran, ruang terbuka untuk interaksi sosial, fasilitas ibadah seperti masjid, serta sarana lainnya yang menunjang kehidupan komunal.



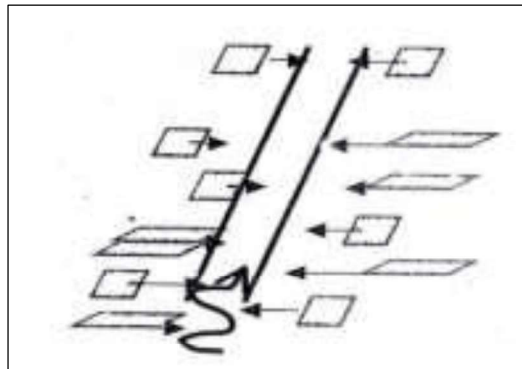
Sumber: Setyawan & Werdiningsih, (2018)

Gambar II. 2

Pola Permukiman Sub Kelompok Komunitas

2. *Face to Face*

Pola permukiman tipe *face to face* biasanya tersusun secara linear, di mana unit-unit hunian berjajar sepanjang suatu jalur atau garis tertentu, seperti tepi sungai, jalan utama, atau garis pantai. Di antara barisan hunian ini, terdapat pusat-pusat aktivitas masyarakat yang juga ditata secara linear, mencakup fasilitas seperti tambatan perahu atau dermaga, area penjemuran hasil tangkapan atau pertanian, pasar tradisional, serta ruang-ruang aktivitas lainnya yang mendukung kebutuhan sehari-hari warga. Tata letak seperti ini memungkinkan interaksi langsung antar penghuni serta memudahkan akses terhadap fasilitas umum yang digunakan bersama.



Sumber: (Setyawan & Werdiningsih, 2018)

Gambar II. 3

Pola Permukiman Face to Face

Berdasarkan penjelasan tentang pola sebaran kawasan permukiman dapat disimpulkan bahwa pola sebaran kawasan permukiman sangat terpengaruh oleh karakteristik suatu kawasan. Suatu kawasan atau wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda dikarenakan memiliki aksesibilitas, pusat perdagangan, topografi yang berbeda. Hal tersebut menjadikan pola sebaran permukiman memiliki beberapa jenis. Pola permukiman ada tiga jenis yaitu pola permukiman mengelompok, tersebar, dan seragam.

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Permukiman

Seiring berjalannya waktu, permukiman mengalami suatu perkembangan secara signifikan. Berdasarkan argumen yang disampaikan oleh Bintarto (1977), bahwa pola permukiman memusat dan permukiman mengelompok dapat terjadi karena adanya faktor-faktor antara lain:

1. Kesuburan Tanah

Kesuburan tanah memainkan peran penting dalam membentuk pola permukiman. Di wilayah yang tanahnya subur, masyarakat cenderung membangun permukiman secara berkelompok karena kemudahan dalam bercocok tanam dan memenuhi kebutuhan pangan. Sebaliknya, di daerah dengan tanah kurang subur, penduduk

biasanya tersebar, mencari lahan-lahan yang lebih produktif untuk bertani.

2. Topografi

Selain itu, kondisi topografi turut menentukan penyebaran hunian. Di daerah datar, masyarakat bebas mendirikan rumah hampir di seluruh area tanpa hambatan berarti, sehingga terbentuk permukiman yang rapat dan terorganisir. Namun di wilayah berbukit atau bergelombang, permukiman akan tersebar menyesuaikan kontur tanah.

3. Keberadaan Sumber Air

Keberadaan sumber air juga sangat berpengaruh terhadap pola pemukiman. Daerah dengan air tanah dangkal memungkinkan pembangunan sumur di banyak tempat, sehingga hunian menyebar secara merata. Sebaliknya, di daerah dengan air tanah dalam, permukiman cenderung mengelompok di sekitar sumber air utama untuk memudahkan akses.

4. Kebutuhan akan keamanan

Faktor keamanan juga menjadi pertimbangan besar; pada masa-masa rawan atau berbahaya, masyarakat akan memilih membangun permukiman berdekatan untuk saling melindungi. Namun, ketika situasi keamanan telah terjamin, kebutuhan akan perlindungan kolektif berkurang, sehingga masyarakat lebih bebas dalam memilih lokasi tempat tinggalnya.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Hasdaniat (2014) terdapat variabel yang mempengaruhi dalam proses perkembangan kota, dalam hal ini akan menyebabkan terbentuknya pola dan bentuk permukiman. Variabel tersebut antara lain:

1. Penduduk, keadaan penduduk, proses penduduk, dan lingkungan sosial penduduk
2. Kemudahan aksesibilitas yang tercermin dari lokasi yang strategis
3. Fungsi kawasan perkotaan
4. Kelengkapan fasilitas sosial dan ekonomi
5. Kelengkapan sarana dan prasarana transportasi untuk mewujudkan kemudahan aksesibilitas
6. Faktor kesesuaian lahan
7. Faktor kemajuan dan peningkatan di bidang teknologi

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Ritohardoyo (1989) pembentukan pola permukiman dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama antara lain:

1. Faktor Fisik

Mencakup kondisi alam seperti bentuk bentang alam, ketersediaan sumber air, sistem drainase alami, serta karakteristik tanah di suatu wilayah.

2. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi yang turut berperan meliputi pola penggunaan lahan, praktik rotasi tanaman dalam kegiatan pertanian, aksesibilitas transportasi, serta tingkat

kepadatan penduduk yang mendorong terbentuknya berbagai pola hunian.

3. Faktor Sejarah dan Budaya

Faktor ini berkaitan dengan asal-usul permukiman serta tradisi lokal masyarakat, termasuk pola migrasi, kebiasaan bermukim, dan bentuk kerja sama sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ketiga kelompok faktor ini saling berkaitan dan membentuk karakteristik unik dari setiap permukiman yang ada.

Berdasarkan penjelasan faktor yang mempengaruhi pola permukiman di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi lingkungan di antaranya termasuk kesuburan tanah, topografi, keberadaan sumber air, dan kebutuhan akan keamanan. Tanah yang subur membuat masyarakat berkumpul, sedangkan tanah tandus membuat mereka menyebar. Selain itu terdapat juga faktor yang mempengaruhi pola permukiman antara lain kepadatan penduduk, aksesibilitas, dan fasilitas sosial.

2.4 Sintesa Literatur

Sintesa literatur adalah tulisan utuh atau baru mengenai rangkuman dari berbagai sumber yang dikutip atau digunakan mengenai pengertian atau pendapat pada penelitian. Berikut merupakan tabel sintesa literatur yang digunakan sebagai pedoman penyusunan tugas akhir.

Tabel II. 2
Sintesa Literatur

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
1.	Mengidentifikasi kawasan wisata pagilaran berdasarkan 5A	Definisi Pariwisata	Pariwisata merupakan istilah yang diberikan apabila seseorang wisatawan melakukan perjalanan itu sendiri atau disebut aktivitas yang terjadi ketika seseorang mengunjungi ketika seseorang melakukan perjalanan	Sutrisno, (2008)	Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang sudah disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah	Variabel pada definisi pariwisata antara lain: • Fasilitas • Kegiatan wisata	Indikator pada definisi pariwisata antara lain: • Sarana peribadatan • Sarana kesehatan • Wisata kebun teh Pagilaran
			Pariwisata dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam lingkup masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan	Soekadijo, (2000)			
			Pariwisata adalah beberapa macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang sudah	Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009			

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah Pariwisata adalah aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang dilakukan secara bergiliran oleh orang-orang di suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi persinggahan orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu), suatu negara atau benua untuk sementara waktu sambil mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya di mana dia mendapat pekerjaan Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari suatu tempat semula ke tempat tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu, bersenang-senang,	Widyatmaja, (2017) Angriani, (2019)			

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			menghabiskan waktu luang serta tujuan-tujuan lainnya				
			Pariwisata merupakan sektor yang efektif untuk mendorong devisa Indonesia	(Nasrullah et al., 2023)			
		Jenis Pariwisata	Terdapat beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal sebagai berikut: • Wisata Budaya, merupakan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan, dan adat istiadat, serta kebudayaan dan seni. • Wisata Maritim atau Bahari, merupakan wisata yang dikaitkan dengan kegiatan	Pendit, (2004)	Wisata pertanian atau agrowisata, merupakan perjalanan yang dilakukan ke proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya	Variabel pada jenis pariwisata antara lain: • Wisata pertanian atau agrowisata	Indikator pada jenis pariwisata antara lain: • Jaringan jalan • Transportasi • Toilet umum • Area parkir

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			olahraga air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, dan menyelam. • Wisata Cagar Alam, merupakan wisata yang banyak dilakukan oleh penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan atau bunga beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat setempat. • Wisata Pertanian atau Agrowisata, merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek				

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya. • Wisata Ziarah, wisata ini biasanya terkait dengan kegiatan keagamaan, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. • Wisata Buru, wisata ini banyak dilakukan di negara-negara yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. • Wisata Industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau				

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian. • Wisata Komersial, merupakan perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya				
			Pariwisata merupakan suatu fenomena yang terwujud dalam beberapa macam bentuk antara lain: • Wisata Budaya • Wisata Alam • Wisata Buatan • Wisata Kuliner • Wisata Minat Khusus	Widyatmaja, (2017)			

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			Jenis pariwisata dapat ditentukan berdasarkan tujuan dalam berpariwisata. Jenis-jenis pariwisata tersebut yaitu: • Pariwisata untuk menikmati perjalanan • Pariwisata untuk rekreasi • Pariwisata untuk kebudayaan • Pariwisata untuk olahraga • Pariwisata untuk urusan usaha dagang • Pariwisata untuk berkongvensi	Spillane, (1987)			
		Komponen Pariwisata dengan Metode 5A	Pariwisata memiliki persediaan mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, dan fasilitas pendukung Komponen pariwisata yaitu atraksi, amenitas, aksesibilitas,	(Zakaria et al., 2014) Sunaryo, (2013)	Teori komponen pariwisata yang sesuai dengan wilayah studi yaitu terdapat komponen 5A yaitu attractions (atraksi), accessibility (aksesibilitas), amenities (amenitis), dan activities (aktivitas), accomodation (akomodasi)	Variabel pada komponen pariwisata antara lain: • Atraksi • Aksesibilitas • Amenitas • Aktivitas	Indikator pada komponen pariwisata antara lain: • Wisata kebun teh • Jaringan jalan

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			infrastruktur pendukung, ancillary services, kelembagaan			• Akomodasi	• Sarana Peribadatan • Sarana perekonomian • Toilet umum • Area parkir • Loket tiket • ATM • Ruang rapat • <i>Tea walk and factory</i> (menelusuri kebun teh) • Wahana • bebek air • Bermain air sungai di sekitar kebun teh • Belanja Tanaman • Penginapan/<i>homestay</i>
			Terdapat komponen 5A yaitu attractions, accessibility, amenities, available packages, activities, ancillary services	Buhalis (TT)			

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
2.	Mengidentifikasi sebaran permukiman di Desa Keteleng	Definisi Kawasan Permukiman	Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu permukiman yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan	Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011	Definisi kawasan permukiman yaitu: - Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri dari satu permukiman yang mempunyai prasarana, sarana, dan mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan - Permukiman merupakan gabungan dari berbagai komponen yaitu hunian dan sarana prasarana, baik yang terdapat di perkotaan maupun perdesaan	Variabel pada definisi kawasan permukiman antara lain: Sarana dan prasarana	Indikator pada definisi kawasan permukiman antara lain: - Sarana kesehatan - Sarana pemerintahan - Sarana pendidikan - Sarana peribadatan - Sarana perekonomian
			Permukiman merupakan suatu tempat tinggal yang timbul karena adanya ikatan-ikatan sosial, aturan budaya, agama, dan kegiatan-kegiatan ekonomi	(Hantari et al., 2021)			
			Permukiman adalah gabungan dari beberapa komponen yaitu hunian, populasi, dan sarana prasarana, baik yang terdapat di perkotaan maupun perdesaan	Madjid, (2012)			
			Permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia yang telah disiapkan secara	Parwata, (2004)			

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			matang dan menunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya				
		Komponen Pembentuk Permukiman	Komponen pembentuk permukiman terbagi menjadi lima antara lain: • <i>Nature</i> (alam) • <i>Man</i> (manusia) • <i>Society</i> (masyarakat) • <i>Shell</i> (lindungan, bangunan atau ruang) • <i>Networks</i> (jaringan)	Doxiadis, (1968)	Komponen permukiman yaitu: • <i>Nature</i> (alam) • <i>Man</i> (manusia) • <i>Society</i> (masyarakat) • <i>Shell</i> (lindungan, bangunan atau ruang) • <i>Networks</i> (jaringan)	Variabel pada komponen pembentuk permukiman antara lain: • <i>Nature</i> • <i>Man</i> • <i>Society</i> • <i>Shell</i> • <i>Networks</i>	Indikator pada komponen pembentuk permukiman: • Jumlah penduduk • Kepadatan penduduk • Fasilitas kesehatan • Fasilitas pendidikan • Fasilitas perdagangan dan jasa • Jaringan jalan
			Terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi suatu permukiman yaitu wisma (tempat tinggal), karya (tempat berkarya), suka (tempat rekreasi/bersantai/hiburan, dan penyempurna (peribadatan, pendidikan, kesehatan, dan utilitas umum) atau berintegrasi	Sujarto, (1997)			

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			di dalam suatu lingkungan dan hubungan satu sama lain oleh unsur marga (jaringan jalan).				
			Kawasan permukiman tidak terlepas dari komponen yang mempengaruhinya. Komponen tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu faktor fisik yang terdiri dari potensi lingkungan (geografis), fisik manusia (komunitas), dan sarana prasarana serta faktor non fisik yang merujuk kepada pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan daya beli masyarakat dan pola pikir masyarakat	Rachman, (2010)			
		Faktor Perkembangan Permukiman	Faktor alam, lokasi, aksesibilitas, dan transportasi adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan permukiman	Yunus, (1987)	Perkembangan suatu kota dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, hal-hal yang mencakup faktor internal dan eksternal antara lain:	Variabel pada faktor perkembangan permukiman antara lain:	Indikator pada faktor perkembangan permukiman antara lain:

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			Faktor pendorong utama terjadinya perkembangan permukiman adalah perkembangan penduduk, adanya kegiatan fungsional yang berkembang, terdapat kegiatan perekonomian, dan terdapat kegiatan kerja	Sujarto, (1985)	• Keadaan geografis • Tapak • Fungsi kota • Sejarah dan kebudayaan • Sarana dan prasarana transportasi	• Keadaan geografis • Tapak • Sarana dan prasarana transportasi	• Penggunaan lahan permukiman • Jaringan jalan
			Perkembangan suatu kota dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, hal-hal yang mencakup faktor internal dan eksternal antara lain: 1. Faktor internal yang menyebabkan perkembangan suatu kota antara lain: • Keadaan geografis • Tapak • Fungsi kota • Sejarah dan kebudayaan	Branch, (1995)			

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
3.	Menganalisis pola permukiman di Desa Keteleng	Pola Sebaran Kawasan Permukiman	- Unsur-unsur umum 2. Faktor eksternal yang menyebabkan perkembangan suatu kota antara lain: - Fungsi primer - Fungsi kota - Sarana dan prasarana transportasi				
			Terdapat tiga faktor utama yang menentukan perkembangan suatu kota yaitu: - Faktor manusia - Faktor kegiatan manusia - Faktor pola pergerakan	Rahardjo, (1989)			
			Pola permukiman di berbagai daerah tidak sama, hal ini disebabkan karena adanya susunan bangunan dan jalan-jalan berbagai daerah berbeda. Pola permukiman terbagi menjadi tiga yaitu seragam	Sulistiyowati, (2017) Bintarto, (1979)		Variabel pola sebaran kawasan permukiman antara lain: - Mengelompok - Sub kelompok komunitas	Indikator pola sebaran kawasan permukiman antara lain: Orientasi bangunan

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			(<i>uniform</i>), random, dan mengelompok (<i>cluster</i>)		Pola permukiman terbagi menjadi tiga yaitu: • Seragam • Random • Mengelompok Pola permukiman: • Sub kelompok komunitas Pola permukiman tipe ini berbentuk cluster, yang terdiri dari bermacam-macam unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang terpenting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid, dan lain-lain • Face to face Pola permukiman tipe ini berbentuk linear, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linear terdapat		• Pola permukiman • Struktur bangunan
			Pola persebaran permukiman dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran sifat penyebaran permukiman di suatu wilayah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pembentuknya	(Wesnawa, 2015)			
			Pola persebaran permukiman juga dipengaruhi oleh keadaan tanah, tata air, topografi, dan ketersediaan sumber daya alam yang terdapat di desa tertentu. Terdapat tiga pola permukiman yang ada hubungannya dengan bentang alam, yaitu pola terpusat, pola tersebar, dan pola memanjang. Pola permukiman dapat ditentukan oleh letak geografis dan karakteristik tempat aktivitas itu berlangsung	K. Wardiyatmoko, (2006)			

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			sehingga pola permukiman dapat terbentuk sesuai dengan kondisi wilayah		peletakan pusat aktivitas yaitu tambahan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar, dan lain-lain.		
			Pola-pola permukiman yaitu radial menerus, radial tidak menerus, grid iron menerus, radial konsentris menerus, dan linear menerus	Branch, (1996)			
			Pola permukiman terbagi menjadi tiga kelompok antara lain: • Pola permukiman mengelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti permukaan lahan yang datar, lahan yang subur, curah hujan relatif kurang, kebutuhan akan kerja sama, ikatan sosial, ekonomi, agama, kurangnya keamanan waktu lampau, tipe Ritohardoyo, (1989)				

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			pertanian, lokasi industri dan mineral • Pola permukiman tersebar dipengaruhi oleh kemiringan yang kasar, keanekaragaman kesuburan lahan, curah hujan, air permukaan yang melimpah, keamanan waktu lampau dan suasana kota • Pola permukiman seragam merupakan suatu pola permukiman yang dipengaruhi lingkungan fisik seperti relief, sumber air, drainase, kondisi lahan, serta kondisi sosial ekonomi, tata guna lahan, prasarana transportasi serta kepadatan penduduk				

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			Permukiman mempunyai beberapa pola yang terjadi akibat dari faktor yang mempengaruhi. Berikut merupakan pola permukimannya: • Sub kelompok komunitas Pola permukiman tipe ini berbentuk cluster, yang terdiri dari bermacam-macam unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang terpenting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid, dan lain-lain • Face to face Pola permukiman tipe ini berbentuk linear, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linear terdapat peletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau	Kostof, (1991)			

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			dermaga, ruang penjemuran, pasar, dan lain-lain.				
		Faktor yang mempengaruhi Pola Permukiman	Pola permukiman memusat dan permukiman mengelompok dapat terjadi karena adanya faktor-faktor antara lain: • Kesuburan tanah • Topografi • Keberadaan sumber air • Kebutuhan akan keamanan	Bintarto, (1977)	Faktor yang mempengaruhi pola permukiman yaitu terdapat variabel yang mempengaruhi dalam proses perkembangan kota antara lain: • Penduduk keadaan penduduk, proses penduduk, dan lingkungan sosial penduduk • Kemudahan aksesibilitas yang tercermin dari lokasi yang strategis • Fungsi kawasan perkotaan • Kelengkapan fasilitas sosial dan ekonomi • Kelengkapan sarana dan prasarana transportasi untuk mewujudkan kemudahan aksesibilitas	Variabel faktor yang mempengaruhi pola permukiman antara lain: • Penduduk • Lingkungan penduduk • Kemudahan aksesibilitas • Kelengkapan fasilitas sosial dan ekonomi	Indikator faktor yang mempengaruhi pola permukiman antara lain: • Kepadatan penduduk • Jaringan jalan • Sarana pemerintahan • Sarana kesehatan • Sarana peribadatan • Sarana perekonomian
			Terdapat variabel yang mempengaruhi dalam proses perkembangan kota, dalam hal ini akan menyebabkan terbentuknya pola dan bentuk permukiman. Variabel tersebut antara lain: • Penduduk, keadaan penduduk, proses penduduk, dan lingkungan sosial penduduk				

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			• Kemudahan aksesibilitas yang tercermin dari lokasi yang strategis • Fungsi kawasan perkotaan • Kelengkapan fasilitas sosial dan ekonomi • Kelengkapan sarana dan prasarana transportasi untuk mewujudkan kemudahan aksesibilitas • Faktor kesesuaian lahan • Faktor kemajuan dan peningkatan di bidang teknologi		• Faktor kesesuaian lahan • Faktor kemajuan dan peningkatan di bidang teknologi		
			Faktor yang berpengaruh terbagi menjadi tiga kelompok antara lain: • Faktor fisik Pola permukiman dari segi fisik dipengaruhi oleh relief seperti bentang alam, sumber air, jalur drainase, dan tanah.	Ritohardoyo, (1989)			

No	Sasaran	Kajian Literatur	Deskripsi Teori	Sumber	Sintesa Literatur	Variabel	Indikator
			• Faktor sosial ekonomi Dari segi sosial ekonomi faktor yang berpengaruh yaitu penggunaan lahan, sistem rotasi tanaman, transportasi, dan kepadatan penduduk. • Faktor sejarah dan budaya Faktor ini menjelaskan mengenai sejarah terbentuknya permukiman dan budaya setempat atau kebiasaan penduduk seperti migrasi atau kerja sama.				

Sumber: Analisis Penulis, 2025